

## **Leksem Aktivitas Tangan Menyakiti dalam Bahasa Jawa Dialek Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang**

**Sri Utami**

FKIP Universitas Wisnuwardhana  
Email: [sri.utami0608@gmail.com](mailto:sri.utami0608@gmail.com)

***Abstract:** This research aims to describe lexemes that refer to the activity of hurting hands in the Javanese language of Malangsuko village, Tumpang District, Malang Regency. The data in this paper are in the form of lexemes that refer to hand activities. This research is a type of qualitative descriptive research using research methods (Introspective), self-dreaming and interviews. The steps taken are 1) describing the activity of hurting hands in the Javanese language of Malangsuko village 2) describing the meaning components of each lexeme 3) see the same components in each lexeme 4) create a differentiation matrix for each lexeme 5) describe the status of the semantic features in the matrix with the symbols -, 0, and +. 6) conclude with a diagram based on the meaning component analysis that has been carried out. The results of the research show that "hurting" hand activities in the Javanese dialect of Malangsuko village can be divided into two groups, namely based on the generic meaning component and the tools used and three subgroups, namely hand activities that hurt the neck, hand activities that hurt the head and its parts, and hand activities that hurt the neck. hands hurt the body. There are 4 lexemes for hand activities that hurt the neck, consisting of 1 lexeme for activities using tools and 3 lexemes for activities for hurting the neck without using tools. There are 16 lexemes for the activity of hurting the head and its parts, consisting of 2 lexemes for the activity of hurting the head and its parts using tools and 14 lexemes for the activity of hurting the head and its parts without using tools. There are 16 lexemes for body harming activities consisting of 8 lexemes for body harming activities using tools and 8 lexemes for hand activities hurting the head and its parts without using tools.*

***Keywords:** lexeme, activity, hand, hurt, Javanese language in Malangsuko village.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia yang terdiri dari berbagai propinsi dan memiliki bermacam-macam budaya dan adat istiadat yang tersebar diseluruh daerah tentunya memiliki ciri khas budaya dan adat istiadatnya. Salah satunya adalah memiliki ciri khas dalam berbahasa. Perkembangan bahasa akan terus berjalan sesuai kemajuan zaman. Namun, sangat disayangkan apabila perkembangan zaman mempengaruhi ciri bahasa yang ada pada suatu daerah dan terkontaminasi oleh bahasa asing dari luar negara Indonesia, sehingga generasi muda menjadi lupa atau bahkan tidak mengenali ciri khas bahasanya sendiri. Perlunya penelitian, pengelolaan dan penghidupan fungsi bahasa daerah sebagai wahana kehidupan sosial budaya daerah, wahana komunikasi dalam wawasan nusantara (Sutarja, 1985: 44 dalam Kaharuddin, 1993: 3), serta

menyadari bahwa bahasa daerah sebagai warisan budaya harus terus dibina, dikembangkan, dan dipertahankan.

Penggunaan bahasa daerah yang berperan dalam percakapan masyarakat sehari-hari juga berfungsi sebagai tutura. Untuk pelestarian budaya, misalnya kegiatan upacara adat maupun kesenian tradisional tentunya masih menggunakan bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah tersebut tentunya sangat berhubungan dengan buaya. Sehingga berbagai cara untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada di daerah masing-masing agar tidak punah. Seperti halnya disekolah-sekolah, bahasa daerah sebagai muatan lokal dan tercantum dalam kurikulum, juga merupakan upaya untuk melestarikan budaya berbahasa Jawa serta membentuk karakter dalam bersopan santun. Hal-hal seperti ini juga dapat dilakukan oleh institusi pemerintahan berupaya untuk melestarikan budaya dengan, seperti melakukan penelitian/pengkajian budaya dan bahasa daerah, misalnya saja aktivitas tangan “menyakiti” dalam bahasa Jawa, Untuk aktivitas tersebut saja, ekspresi kebahasaan yang digunakan berbeda-beda. Karena satu aktivitas yang sama, bisa memiliki dimensi komponen pembeda, seperti bagian yang melakukan, proses, sifat gerakan, dan seterusnya.

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi-ekspresi kebahasaan yang berupa leksem-leksem yang mengacu pada aktivitas menyakiti dengan tangan dalam bahasa Jawa dialek desa Malanguko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Penelitian-penelitian linguistik yang berkaitan dengan medan makna, banyak digunakan untuk mendeskripsikan leksem-leksem dalam bahasa-bahasa daerah yang belum banyak diketahui, sehingga dalam bahasa Indonesia, tidak terlalu banyak penelitian serupa yang ditemukan. Padahal, penelitian jenis ini tetap penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini akan bermuara pada penyimpulan definisi-definisi mengenai ekspresi-ekspresi kebahasaan tersebut untuk memperkaya definisi leksem-leksem dalam bahasa daerah (Jawa) yang tidak banyak disadari berada dalam medan makna yang sama.

Penelitian-penelitian yang serupa tentunya banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain misalnya; dialek tentang “Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing”. Penelitian ini mengkaji medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Mandailing. dengan menggunakan data berupa leksem verbal yang menyatakan konsep aktivitas tangan. Kosakata bahasa daerah Mandailing tentunya tidak sama dengan bahasa daerah lain, misalnya dalam aktivitas tangan yaitu: maniop, manjama, mambuat, mangoban, mamayakkon, mangaramban, mangalehen, manarimo, mambuka, manutup, manarik, mamisat, manghanciti, mangalala, manggulung, mamio, mangayak, mangambat, manjalang, manudu (Darlisanto: 2014)

Leksem yang merupakan bahan dasar sebagai pembentuk kata dalam bahasa setelah mengalami proses morfologi, suatu leksem dapat berubah menjadi kata. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Hutasuht tentang “verba memukul dalam bahasa Melayu dengan menggunakan alat” misalnya kata *ambat*, *ampaskan*, *bepapas*, *kabbas*, *nampak*, *ngampok*, *ngantak*, *ngatcap*, *nukkok*, *nukkol*, *numbok*, *pangkong*, *pappah*, *rimpat*, dan *tutjah*.

Batasan pengertian verba aktivitas tangan menyakiti dalam penelitian ini adalah aktivitas tangan menyakiti dengan menggunakan alat dan aktivitas tangan

tanpa menggunakan alat. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi semantis dari tiap leksem aktivitas tangan menyakiti. Misalnya, verba Ngepruk [ŋəprUK] dan *nggepuk* [ŋgəpuK] memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu “memukul”. Akan tetapi, fungsi semantis kedua kata tersebut berbeda. Verba Ngepruk [ŋəprUK] memiliki fungsi semantis menyakiti dengan menggunakan alat, sementara *nggepuk* [ŋgəpuK] memiliki fungsi semantis menyakiti tanpa menggunakan alat. Verba aktivitas tangan “menyakiti” dalam bahasa Jawa desa Malanguko memiliki banyak leksem. Meskipun makna leksem aktivitas tangan “menyakiti” pada umumnya adalah memukul, fungsi semantis leksem-leksem tersebut berbeda bergantung pada komponen makna yang dimilikinya.

Tujuan Penelitian yang berjudul “Leksem Aktivitas Tangan Menyakiti dalam Bahasa Jawa” memaparkan komponen ‘menyakiti’ dalam makna verva dengan menggunakan tangan dan berbahasa Jawa. Penelitian kualitatif pada “Leksem Aktivitas Tangan Menyakiti dalam Bahasa Jawa” juga berfungsi sebagai medan makna verba aktivitas tangan yang ditinjau dari segi semantisnya. Pada leksem “menyakiti” berbahasa Jawa ini merupakan kosa kata sebagai data untuk diteliti. Data dianalisis dengan teknik parafrase. Data yang berupa kosa kata aktivitas tangan “menyakiti” dalam bahasa Jawa ini adalah dialek masyarakat desa Malanguko-Tumpang Kabupaten Malang. Jenis data leksem “menyakiti” berbahasa Jawa ini bermacam-macam. Jenis-jenis leksem “menyakiti” tersebut diantaranya adalah; aktivitas tangan menyakiti leher, aktivitas tangan menyakiti kepala, aktivitas tangan menyakiti badan, dan sebagainya.

“Medan makna (semantic fields) adalah ranah semantik yang dimiliki bersama oleh sejumlah leksem atau satuan lingual”, (Wijana 1916:95). Berikutnya diberikan contoh medan makna ‘memasak’ yang dimiliki bersama oleh leksem-leksem lain seperti menggoreng, menumis, menggodok, dan menyangrai. Selain makna ‘memasak’ yang dimiliki bersama, leksem-leksem tersebut juga memiliki komponen-komponen berbeda. Hal tersebut yang disebut (Wijana, 1916:95) sebagai perbedaan fitur semantik. “Perbedaan fitur semantik (semantic feature) dari anggota-anggota sebuah medan makna dapat diuraikan dengan menganalisis komponen-komponen maknanya”. Aminuddin dalam bukunya yang berjudul Semantik Pengantar Studi tentang Makna, menyatakan bahwa “komponen adalah wujud dari perangkat makna suatu kata”xxx, (2010:195). Jadi satu kata diasumsikan memiliki komponen-komponen tertentu sebagai wujud bahwa kata tersebut memiliki makna, baik komponen yang sama maupun komponen pembeda, ranah makna merujuk pada seperangkat makna yang mempunyai komponen makna umum bersama (common component). Selanjutnya disebutkan bahwa komponen makna dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) komponen bersama (common component), (2) komponen diagnostik (diagnostic component), dan (3) komponen suplemen (supplement component).

Pateda (2010:257) mengatakan bahwa sistem semantik adalah salah satu bagian dari verva medan makna. Medan makna juga merupakan unsur yang umum dan saling mengikat dalam medan makna. Medan makna yang juga dapat disebut sebagai *semantic field*, *semantic domain* merupakan komponen dari ilmu yang mempelajari makna kata (semantik). Hal tersebut dapat pula menggambarkan kebudayaan yang

berwujud rwalita dan terjadi di masyarakat, dan unsur makna tersebut saling berhubungan, Chaer (2012:315-316).

Sedangkan, Kridalaksana (2009:151) menyatakan gambaran kehidupan merupakan sebuah realitas di alam semesta tertentu dengan bukti realisasi atau bukti dari medan makna dan saling berhubungan. Hal ini mengakibatkan bahwa suatu medan makna akan mempunyai beberapa leksem ( satuan terkecil dalam leksikon). Medan makna yang berupa kelompok atau beberapa leksem yang menjadi superordinat serta menjadi bawahan kata umum sebagai hiponimiknya.

Betukan kata dapat yang digolongkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dapat juga disebut morfem, yang kemudian kelompok-kelompok kata tersebut mempunyai makna dan berkaitan dalam bidang ilmu yang sama. Seperti halnya kata-kata yang dapat dikelompokkan menjadi satu antara lain; menulis, berbicara, *menyontoh*, *merangkuman*, dan *buku* . Kata-kata tersebut dapat didogogkan menjadi satu karena terkait dengan pembelajaran. Kata lain yang termasuk dalam kelompok kata atau morfem seperti yang tergolong satu makna yang sama yang berarti alat anseperti kata mengangkat, menjinjing, memukul, menghantam dan sebagainya.

Kategori tata bahasa Indonesia yang terdapat dalam beberapa kasus, diasosiasikan dengan kategori ketata bahasaan yang sama, yaitu mempunyai arti dalam tata bahasa yang sama dapat diekspresikan dalam bentuk tata bahasa yang berbeda. Misalnya dalam makna abstrak kualitatif yang mempunyai sebagai kata sifat “memandang”, yaitu dapat ditujukan kepada *perjaka itu tampan*”. Makna tersebut dapat pula dianggap sebagai kata benda, karena kata, *tampan ada yang menandangi*. Kata “tampan” tersebut dapat pula disebut kata kerja karena mempunyai arti selalu menjaga *ketampannannya*. Keterkaitan kata dalam kelompok-kelompok dapat diartikan dengan kata bawahan. Misalnya kata bawahan, seperti *kembang*, *jambu*, *padi*, *tomat*, dan sebagainya. Untuk itu karena itu, wujud keberadaan dari medan makna adalah makna dari kata-kata itu sendiri.

Harimurti (2009:14) berpendapat terwujudnya makna dapat berupa seperangkat elemen leksikal yang berkaitan dengan sistem semantik bahasa dan realitiknya mewujudkan bagian dari dominan budaya yang masuk ke dalam alam semesta tertentu. Hal tersebut dapat tercermin dalam contoh-contoh kata yang mempunyai makna, misalnya “*sedih*” Kata *rasa* tentunya sangat berkaitan dengan makhluk hidup lain (manusia), dan sangat berhubungan dengan perasaan hati manusia. Contoh lain yang berhubungan dengan perasaan hati, diantaranya kata *suka*, *bosan*, *terkejut*, *putus asa* , dan sebagainya. Ada pula morfem *hitam*, *putih*, *coklat*, yang menjadi kelompok-kelompok tertentu dan mempunyai makna yang sama, yaitu kelompok warna dapat dikatakan pula dalam domain makna atau domain leksikal.

Dalam mewujudkan nuansa warna dan terlihat berbeda, bahasa Indonesia mempunyai wujud makna secara komparatif seperti halnya, *kuning langsung*, *hijau muda*, *putih tulang*. Contoh-contoh warna yang mempunyai wujud komparatif tersebut wujudan dari keadaan yang nyata dalam suatu kehidupan sehari-hari. Kata-kata atau morfem tersebut mempunyai domain makna (domain semantik) atau domain leksikal mengacu pada sekelompok elemen kosa kata yang maknanya saling

berhubungan. Kata-kata atau morfem yang dikelompokkan bersama dalam suatu medan makna dapat dibagi menjadi kelompok medan kolokasi dan kelompok medan kumpulan menurut sifat hubungan semantiknya. Setiap bahasa sebagai sistem memiliki tingkat keterhubungan medan makna yaitu tercermin dalam lambang-lambang yang digunakan. Pembagian medan makna dapat kita lihat pada kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

Jika berbicara tentang jenis makna, ada juga istilah kolokasi. Kolokasi merupakan sandingan kata yang mempunyai arti hampir sama. Kata yang bersandingan tersebut memiliki kekuatannya masing-masing, yang tidak dapat diubah. Kolokasi yang cenderung kata bersandingan dengan kata yang lain, secara morfologi-semantik, yang berarti kata *ko* “bersama”, dan *lokasi* “tempat”. Sehingga dengan kata lain kolokasi merupakan peletakan kata secara bersama dalam satu tempat. (Imran, Said, dkk: 2009).

Kolokasi yang mengacu pada hubungan sintaksis yang berada pada unsur kosa kata biasanya ditemukan bersama-sama dan akan timbul dalam suatu makna yang mengacu pada wilayah atau lingkungan. Seperti pada kalimat, “*Dokter satwa* itu menyelamatkan kucing yang mengalami luka akibat ditabrak oleh kendaraan”. Kata kolokasi *dokter satwa, menyelamatkan kucing*, adalah kalimat yang merupakan kolokasi, dalam satu lingkungan. Makna lokasi yang merupakan suatu kata sangat tergantung kata pada sandingannya yaitu kolokasinya. Seperti pada kata *elok, indah, dan menarik* semuanya memiliki unsur atau arti yang berkarakteristik [+pemandangan], dan kata *indah* memiliki unsur yang berkarakteristik [-untuk dipandang]; kata *menarik* memiliki unsur [-untuk dikunjungi]. Untuk itu unsur elok, indah terdapat pada sesuatu yang dipandang, sedangkan menarik suatu tempat yang dapat dikunjungi.

Bahasa yang sebagai alat komunikasi yang berupa ujaran-ujaran mapun bunyi dan diucapkan oleh manusia, secara garis besar hakikat bahasa adalah sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa adalah dasar untuk berkomunikasi, sehingga dapat menjadi suatu kegiatan dalam berbicara dengan lancar (Nababan, 2014:11)

Berkomunikasi melalui ucapan tindak tutur dari suatu produk ujaran kalimat pada hal-hal tertentu yang juga merupakan kesatuan terkecil dari kegiatan berbicara akan terjadi suatu makna kalimat yang diucapkan melalui tindak tutur. Komponen-komponen makna pada kalimat tindak tutur juga disebut sebagai komponen semantik (semantic feature, semantic property, atau semantic marker) yang pada setiap elemen leksikal yang merupakan unsur yang sama dalam membentuk makna leksikal. Seperti halnya mencari arti kata dalam kamus sehingga dapat dikatakan makna leksikal. Makna leksikal juga mempunyai unsur-unsur makna dari sebuah kata, dapat digunakan analisis komponen makna. Analisis komponen makna adalah analisis dengan cara menguraikan makna-makna dari sebuah kata ke dalam komponen-komponen yang kemudian dapat dibandingkan dengan kata-kata atau sekelompok kata lainnya. Himpunan kata-kata atau unsur dalam himpunan dapat saling menggantikan. Kelompok himpunan yang mengacu pada paradigma, karena kata-kata pada kelompok himpunan merupakan kata yang saling bersandingan. Kelompok kata yang merupakan himpunan dapat memiliki kelas yang sama dan tampak sebagai satu kesatuan. Tiap-

tiap unsur leksikal dalam himpunan dibatasi oleh posisi yang relatif terhadap anggota himpunan tersebut. Seperti kata *remaja* mengacu pada 'tahap pertumbuhan antara anak anak dan orang dewasa; *dingin* adalah suhu antara dingin dan hangat'.

Ungkapan-ungkapan kolokasi semacam ini sangat berarti untuk dipahami sehingga dengan jelas untuk mengetahui kebudayaan masyarakat dalam berbahasa. Kelompok kata yang menjadi kolokasi tersebut akan memberikan penjelasan tentang teori makna yang dapat disebut juga dengan semantik. Apabila dilihat dari segi semantik mengelompokkan kata atau unsur leksikal melalui kolokasi dan kumpulan dapat melibatkan satu aspek makna. Pada setiap kata atau unsur kosakata tentu mempunyai makna dan perlu untuk dipelajari secara terpisah dalam tuturan yang berkaitan dengan penggunaan kata atau unsur kosakata dan memiliki unsur makna tersendiri, persamaan dan perbedaan dengan unsur kosakata lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang mengamati secara langsung fenomena masyarakat. Langkah yang dilakukan pada penelitian ini adalah investigasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber dari penelitian ini merupakan narasumber yang digunakan untuk menggali informasi mengenai keadaan dan situasi latar penelitian. (Mulyana: 2003).

Data dalam tulisan ini berupa leksem-leksem yang mengacu pada aktivitas tangan "menyakiti". Leksem-leksem yang digunakan tersebut merupakan seperangkat leksem yang mempunyai makna konseptual. Artinya leksem-leksem tersebut mengandung komponen-komponen makna yang memiliki persamaan-persamaan komponen makna serta komponen pembeda yang beragam. Metode penelitian ini merupakan kumpulan data dengan cara menyimak/mengamati dan cakap yang dapat disebut juga penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data-data dengan cara mendengarkan tuturan dari penutur lain yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa dialek desa Malangsuko. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap yang berbentuk dialog. Metode cakap yang juga dapat disebut dengan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur. Untuk itu dalam menghimpun data dapat pula dengan menggunakan metode cakap, sehingga dapat dikatakan bahwa, metode cakap sangat berguna untuk menghimpun data yang berbentuk instrumen pertanyaan.

Metode padan merupakan metode dengan menggunakan alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13-15). Pada penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan metode padan yang tentunya untuk menganalisis data yang berkaitan dan berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan menggunakan analisis intralingual. Adapun data di luar unsur kebahasaan dianalisis dengan menggunakan ekstralingual. Sedangkan teknik menganalisis data dengan memilah, membandingkan, menyamakan, dan membedakan, hal-hal pokok sebagai teknik lanjutan. Penyajian data dilakukan dengan formal dan informal. Bentuk data dalam penelitian ini berupa data lisan dan

data tulisan. Variasi kosakata bahasa Jawa dialek Malanguko yang dituturkan langsung oleh penutur merupakan data lisan, sedangkan data tulisan merupakan leksikon khas yang ditemukan.

Sumber data adalah dari masyarakat asli Malanguko adalah yang menjadi pusat tuturan dan sebagai data lisan maupun tulisan. Masyarakat asli yang dipilih menjadi informan tidak semuanya, hanya diambil beberapa orang di setiap titik pengamatan. Selanjutnya instrument penelitian berupa daftar tanya dan wawancara serta buku catatan. Instrumen yang dipakai ialah berpaku pada kosakata *Swadesh* tetapi ada beberapa yang direvisi agar sesuai dengan kondisi lokasi penelitian yang dipilih.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjabaran data bahan dasar kata yang berupa leksem adalah kegiatan tangan dalam menyakiti dengan menggunakan bahasa Jawa dialek desa Malanguko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, terbagi menjadi dua golongan, yaitu wujud jabaran unsur makna dalam penggunaan bagian-bagian tubuh untuk melakukan tindakan menyakiti. Golongan kegiatan tapak tangan tangan untuk menyakiti berbahasa Jawa dialek desa Malanguko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dibagi menjadi tiga subkelompok, yaitu kegiatan tapak tangan untuk menyakiti badan, kegiatan tapak tangan menyakiti kepala dan bagiannya, dan kegiatan tapak tangan menyakiti leher.

#### Kegiatan tapak tangan “menyakiti” leher

Kegiatan tapak tangan menyakiti leher berbahasa Jawa dialek desa Malanguko terdapat 4 bahan dasar kata yang berupa leksem yaitu kegiatan satu tapak tangan dalam menyakiti leher dengan alat dan tiga kegiatan tapak tangan menyakiti leher tanpa alat.

Leksem aktivitas tangan “meyakiti” leher dengan alat adalah *njiret* [njirət], leksem aktivitas tangan “meyakiti” leher tanpa alat adalah *nekek* [nəkək], *meteng* [mɛtɛŋ], dan *mlonter* [mlonter]. Pemaparan bahan dasar yang berupa leksem dalam kegiatan tapak tangan menyakiti leher dapat adalah pada tabel sebagai berikut ini.

#### *Kegiatan tapak tangan tangan menyakit leher dengan menggunakan alat*

Leksem	Unsur Makna				
	Perangkat Tali	Keadaan tapak tangan		Kekuatan/Tenaga yang dikeluarkan	
		Menggenggam	Menggunakan kedua tangan	Kuat	Sangat kuat
<i>njiret</i> [njirət]	+	+	+	-	+

#### *Contoh penggunaan leksem tersebut dalam kalimat.*

Bambang *njiret* gulune kancane nganggo tali.

‘Bambang mengikat leher temannya dengan tali’.

**Kegiatan tapak tangan tangan menyakit leher dengan menggunakan alat**

Leksem	Unsur Makna					
	Perangkat tapak tangan		Kekuatan/Tenaga yang dikeluarkan		Tindakan	
	Menggenggam	Menggunakan kedua tangan	Kuat	Sangat kuat	Menekan	Menarik
<i>nekek</i> [nəkək]	+	+	-	+	+	+
<i>meteng</i> [mɛtɛŋ]	-	+	+	-	-	+
<i>mlonter</i> [mlontɛr]	-	+	-	-	-	+

**Contoh penggunaan leksem dalam kalimat**

Joko *nekek* gulune Budi

‘Joko mencekik lehernya Budi’.

Agus *meteng* gulune Paiman

‘Agus menghimpit(himpit) lehernya Paiman dengan lengan tangannya.

Agus *mlonter* gulune Paiman

Agus memutar lehernya Paiman dengan menggunakan lengan tangannya.

**Kegiatan tapak tangan tangan menyakit Kepala dan Bagiannya**

Kegiatan tapak tangan menyakiti kepala dan bagiannya dalam berbahasa Jawa dialek desa Malangsuko terdapat 15 bahan dasar kata yang berupa leksem yaitu 2 kegiatan tapak tangan menyakiti kepala dan bagiannya dengan alat dan 13 kegiatan tapak tangan dalam menyakiti kepala dan bagiannya tanpa alat.

Bahan dasar kata yang berupa leksem kegiatan tapak tangan “meyakiti” kepala dan bagiannya dengan alat adalah *Nutuk* [nutuK], dan *Ngantem* [ŋantɛm] leksem aktivitas tangan “meyakiti” kepala dan bagiannya tanpa menggunakan alat adalah *ngampleng* [ŋamplɛŋ], *Napok* [napOK], *njambak*[njambak], *ngeplak*[ŋɛplak], *ngosek*[ŋOɛk], *nyewer*[ŋɛwɛr], *mites*[mitɛs], *nyakar*[ŋakar], *ngruwes*[ŋruwɛs], *nyulek*[nyulɛK], *ngosek*[ŋosɛK], *ngetak*[ŋɛtaK], *njotos*[njOtOs], dan *nylentik*[ŋlɛntik]. Pemaparan bahan dasar yang berupa leksem kegiatan tapak tangan menyakiti kepala dan bagiannya adalah sebagai berikut ini.

**Kegiatan tapak tangan tangan menyakit Kepala dan Bagiannya**

Leksem	Unsur Makna						
	Perangkat		Tapak tangan			Kekuatan/Tenaga yang dikeluarkan	
	Kayu	Batu	Menggenggam	Menggunakan kedua tangan	Menggunakan satu tangan	Kuat	Sangat kuat
<i>Nutuk</i> [nutuK]	+	-	+	+	+	+	+
<i>Ngantem</i> [ŋantɛm]	-	+	+	-	+	+	+

**Contoh penggunaan leksem tersebut dalam kalimat.**

Bambang *Nutuk* sirah e budi nganggo kayu bakar.

‘Bambang memukul kepalanya Budi memakai kayu bakar’.

Yudi ngantem fina nganggo watu

‘Yudi melempari batu ke arah Fina’.

**Kegiatan tapak tangan menyakiti kepala dan bagiannya tanpa menggunakan alat**

Leksem	Unsur Makna												
	Perangkat tapak tangan		Perangkat jari/Jari yang digunakan		Objek yang disakiti						Kekuatan/Tenaga yang dikeluarkan		
	Kelima jari membuka	Kelima jari menutup	Menggganggam	Mencekram	Jari mencubit	jari bagian tengah	Kepala/rambut	Telinga	Mata	Pipi	Kuat	Sangat kuat	
<i>ngampleng</i> [ŋamplɛŋ]	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	+	+	
<i>Napok</i> [napOK]	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	+	+	
<i>Njambak</i> [njambak]	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	+	+	
<i>Ngeplak</i> [ŋeplak]	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	
<i>Ngosek</i> [ŋOsek]	-	+	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	
<i>Mites</i> [mitas]	-	+	-	-	+	-	+	+	-	+	+	-	
<i>Nyewer</i> [ŋewer]	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	
<i>Nyakar</i> [ŋakar]	-	-	-	+	-	-	+	+	-	+	+	+	
<i>Ngruwes</i> [ŋruwəs]	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	+	+	
<i>Nyulek</i> [nyuləK]	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	
<i>Ngetak</i> [ŋətak]	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	+	+	
<i>Njotos</i> [njOtOs]	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	+	+	
<i>Nylentik</i> [ŋləntik]	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	

**Contoh penggunaan leksem tersebut dalam kalimat**

Salma *ngampleng* sirah e firman

‘Salma memukul kepalanya firman’.

Ikhsan *napok* pipine febri sak banter-banter e.

‘Ikhasan memukul wajah feбри dengan sangat keras’.  
Yayan *njambak* fina sampai menangis  
‘Yayan menjambak ramut Fina hingga menangis’.  
Budi *ngeplak* sirah e Wawan  
‘Budi memukul kepalanya Wawan’.  
Ninin *ngosek* sirah e fina  
‘Ninin memukul kepalanya fina’.  
Rina *mites* irunge adik e amargo nakal  
‘Rina menekan hidung adiknya karena nakal’.  
Susi *nyewer* kuping e adik e  
‘Susi menjewer telinga adiknya’.  
Samsul *nyakar* pipine firman  
‘Samsul mencakar pipinya firman’.  
Nana *ngruwes* cangkeme adik e  
‘Nana mencekram mulut adiknya’.  
Bambang *nyulek* matane Budi  
‘Bambang menamcapkan jarinya ke mata Budi’.  
Doni *ngosek* sirah e konco sakbangkune  
‘Doni menyakiti kepala teman sebangkunya’.  
Doni *ngetak* sirah e koncone  
Doni menyakiti kepala temannya  
Bambang *njotos* pipine Budi  
‘Bambang memukul pipinya Budi dengan keras’.  
Ibu *nylentik* kupingi salma amago nakal  
‘Ibu menyakiti telinga salma karena dia nakal’.

### **Kegiatan tapak tangan “menyakiti” anggota tubuh dan bagiannya**

Kegiatan tapak tangan menyakiti anggota tubuh dan bagiannya dalam berbahasa Jawa dialek desa Malangsuکو terdapat 16 bahan dasar yang berupa leksem terbagi atas 8 kegiatan tapak tangan menyakiti anggota tubuh dan bagiannya dengan alat dan 8 kegiatan tapak tangan menyakiti anggota tubuh dan bagiannya tanpa alat. Kata sebagai bahan dasar yang berupa leksem kegiatan tapak tangan “meyakiti” anggota dan bagiannya dengan alat adalah *Mbandem*[mbandəm], *Mecut*[məcUt], *Mbacok*[MbacOk], *Nyodok*[ŋOdoK], *Ngepruk*[ŋəprUK], *Mentung*[mənTuŋ], *Nyebet* [ŋebeT], *Nyilet*[ŋilet], leksem aktivitas tangan “meyakiti” badan tanpa menggunakan alat adalah *Njiwit* [njiwit], *nyetol*[ŋetol], *mbanting*[mabntiŋ], *njungkrakno* [njungkrOkno], *nggepuk* [ŋgəpuK], *nempeleng* [nəmpələŋ], *nyikut*[ŋikut], *Nyeret*[ŋeret].

**Kegiatan tapak tangan menyakiti dengan tangan tanpa menggunakan alat**

Leksem	Unsur Makna														
	Perangkat tapak tangan	Gerakan tangan	yang digunakan	Perangkat jari	Kekuatan/ Tenaga yang dikeluarkan	Frekuensi									
	Mengggang	Memegang	Mendorong	Mengayun segala arah	semua jari	ibu jari	jari telunjuk	siku	Menekan	memutar	memelintir	Kuat	Sangat kuat	Sekali	Berkali-kali
<i>Njiwit</i> [nʝiwit]	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	+	+	-	+	-
<i>nyetol</i> [ɲetol]	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	+	+	-	+	-
<i>mbanting</i> [mabntɪŋ]	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-
<i>njungkrakno</i> [nʝungkrOkno]	+	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-
<i>nggepuk</i> [ŋgɛpuK]	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+
<i>nempeleng</i> [nɛmpɛlɛŋ]	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+
<i>nyikut</i> [ɲikut]	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	-
<i>Nyeret</i> [ɲeret].	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-

**Contoh penggunaan leksem tersebut dalam kalimat**

Salma *njiwiit* lengen e e firman

‘Salma mencubit lengannya firman’.

Ikhsan *nyetol* pipine Febri

‘Ikhsan mencubit kakinya Febri’.

Yayan *mbanting* Fina sampai menangis

‘Yayan membanting badan Fina hingga menangis’.

Budi *njungkrokeno* Wawan

‘Budi mendorong Wawan’.

Ninin *nggepuk awak* e Fina

‘Ninin memukul badannya Fina’.

Rina *nempeleng* weteng e Bambang

‘Rina menempeleng perutnya Bambang’.

Susi *nyikut* awak e adik e

‘Susi menyikut badan adiknya’.

Samsul *nyeret awak* e Firman

‘Samsul menyeret badan Firman’.

### **Penggunaan kegiatan tapak tangan Tangan “Menyakiti” dalam berbahasa Jawa Dialek desa Malangsuko.**

Manfaat yang berkaitan dengan arti satuan bahasa, dalam verba kegiatan tapak s tangan —menyakiti berbahasa Jawa adalah sebagai berikut.

#### **Penggunaan kegiatan tapak tangan menyakiti leher dengan alat**

Bahan dasar kata berupa Leksem	Arti Leksikal penggunaan makna
<i>njiret</i> [njirət]	Mengikat dengan tali dengan keras

#### **Penggunaan kegiatan tapak tangan menyakiti leher tanpa menggunakan alat**

Bahan dasar kata berupa Leksem	Arti Leksikal penggunaan makna
<i>nekek</i> [nəkək]	Menekan leher dengan keras
<i>meteng</i> [mɛtɛŋ]	Menyakiti leher dengan cara menjepit dengan kedua lengan tangan
<i>mlonter</i> [mlonter]	Menyakiti leher dengan cara menjepit dengan kedua lengan tangan dan memutarnya.

#### **Penggunaan kegiatan tapak tangan menyakiti kepala dan bagiannya menggunakan alat**

Bahan dasar kata berupa Leksem	Arti Leksikal penggunaan makna
<i>Nutuk</i> [nutuK]	Memukul kepala dengan alat(kayu, besi dsb)
<i>Ngantem</i> [ŋantem]	Melemparkan batu ke arah kepala

#### **Penggunaan kegiatan tapak tangan menyakiti kepala dan bagiannya tanpa alat**

Bahan dasar kata berupa Leksem	Arti Leksikal penggunaan makna
<i>ngampleng</i> [ŋamplɛŋ]	Menampar bagian pipi dengan sangat keras
<i>Napok</i> [napOK]	Menampar bagian pipi dengan keras
<i>Njambak</i> [njambak]	Menjambak
<i>Ngeplak</i> [ŋeplak]	Menampar dengan bagian punggung tapak tangan
<i>Ngosek</i> [ŋOsek]	Memukul kepala menggunakan tapak tangan menggenggam dengan posisi jari telunjuk sedikit menekuk, menonjol dan memutar
<i>Mites</i> [mitəs]	Melukai bagian kepala(pipi/hidung)dengan jari telunjuk dan ibu jari memutar objek yang dilukai
<i>Nyewer</i> [ŋɛwɛr]	Menjewer

<i>Nyakar</i> [ɲakar]	Mencakar dengan kuku
<i>Ngruwes</i> [ɲruwəs]	Menyakiti mulut dengan kelima ibu jari seperti menerkam
<i>Nyulek</i> [nyulək]	Menyakiti mata dengan tangan telunjuk
<i>Ngetak</i> [ɲətək]	Memukul kepala menggunakan tapak tangan menggenggam dengan posisi jari telunjuk sedikit menekuk, menonjol
<i>Njotos</i> [ɲjOtOs]	Memukul dengan mengepalkan tangan dan mengayunkan tangan dari bawah ke atas
<i>Nylentik</i> [ɲləntik]	Menyakiti daun telinga dengan menggerakkan posisi ibu jari dan jari tengah

### **Penggunaan kegiatan tapak tangan menyakiti anggota tubuh dengan alat**

Bahan dasar kata berupa Leksem	Arti Leksikal penggunaan makna
<i>Mbandem</i> [mbandəm]	Melemparkan batu ke arah badang yang disakiti
<i>Mecut</i> [məcUt]	Memukul dengan tali
<i>Mbacok</i> [MbacOk]	Menyakiti dengan senjata tajam dengan keras
<i>Nyodok</i> [ɲOdoK]	Menusuk
<i>Ngepruk</i> [ɲəprUK]	Memukul kepala dengan kayu dengan keras
<i>Mentung</i> [mənTun]	Memukul kepala dengan kayu
<i>Nyebet</i> [ɲebeT]	Melukai badan dengan kayu
<i>Nyilet</i> [ɲilet]	melukai dengan silet(menyilet)

### **Penggunaan kegiatan tapak tangan menyakiti anggota tubuh tanpa alat**

Bahan dasar kata berupa Leksem	Arti Leksikal penggunaan makna
<i>Njiwit</i> [ɲjiwit]	Mencubit
<i>nyetol</i> [ɲetol]	Mencubit
<i>mbanting</i> [mabntiŋ]	Membanting
<i>njungkrakno</i> [ɲjungkrOkno]	Mendorong
<i>nggepuk</i> [ɲgəpuK]	Memukul
<i>nempeleng</i> [nəmpeləŋ]	Menempeleng
<i>nyikut</i> [ɲikut]	Menyikut
<i>Nyeret</i> [ɲeret].	Diseret

Berdasarkan komponen-komponen yang sama pada submedan-submedan tersebut, serta komponen pembeda yang juga dimiliki oleh masing-masing leksem, diperoleh 35 definisi leksem-leksem yang mengacu aktivitas pada mulut dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

**Njiret** adalah aktivitas menyakiti dengan tangan menggunakan kedua tangan dengan cara

mengikatkan tali ke leher dan ditarik dengan sangat kuat.

**Nekek** adalah aktivitas menyakiti dengan kedua tangan tanpa menggunakan alat, dengan cara kedua telapak tangan memegang leher seperti aktivitas mencekik.

**Meteng** adalah aktivitas menyakiti dengan tangan menggunakan lengan tangan untuk mencekik

leher.

**Mlonter** adalah aktivitas menyakiti dengan tangan menggunakan lengan tangan untuk mencekik

leher diikuti dengan Gerakan memutar leher.

**Nutuk** adalah aktivitas menyakiti kepala memukul dengan menggunakan alat seperti kayu dan

sebagainya.

**Ngantem** adalah aktivitas menyakiti kepala menggunakan alat dengan cara melemparkan batu dan lain sebagainya.

**Ngempleng** adalah aktivitas menyakiti kepala dengan posisi telapak tangan membuka dan

memukulnya dengan keras.

**Napok** adalah aktivitas tangan menyakiti bagian kepala persisi di posisi pipi kanan atau kiri dengan posisi tapak tangan membuka dan memukulnya dengan keras

**Njambak** adalah aktivitas tangan menyakiti bagian rambut, dengan cara menarik rambut dengan satu atau kedua tangan menarik dengan kuat.

**Ngeplak** adalah aktivitas menyakiti dengan tangan menggunakan punggung telapak tangan dan

posisi tapak tangan membuka.

**Ngosek** adalah aktivitas tangan menyakiti bagian kepala dengan posisi tangan sedikit menggenggam dan jari tengah sedikit ditekuk dan dicondongkan digunakan untuk menyakiti/memukulnya.

**Nyewer** adalah aktivitas tangan menyakiti bagian kepala yaitu telinga dengan menggunakan satu

tangan atau kedua tangan, tangan sedikit menggenggam dan posisi jari telunjuk dan ibu jari menjepit telinga dengan kuat.

**Mites** adalah aktivitas tangan menyakiti kepala dan bagiannya yaitu hidung/pipi, dengan cara telapak tangan sedikit menggenggam kemudian ibu jari dan telunjuk menjepit.

**Nyakar** adalah aktivitas tangan menyakiti persisi dengan aktivitas mencakar dalam bahasa

Indonesia.

**Ngruwes** adalah aktivitas tangan dengan cara mencengkram bagian mulut.

**Nyulek** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara menusukkan jari telunjuk kemata.

**Ngetak** adalah aktivitas tangan menyakiti bagian kepala dengan posisi tangan sedikit menggenggam dan jari tengah sedikit ditekuk dan dicondongkan digunakan untuk menyakiti/memukulnya dengan durasi sekali.

**Njotos** adalah aktivitas tangan menyakiti seperti menempeleng tetapi objek yang dipukul adalah

bagain pipi.

**Nylentik** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara menjentikkan jari telunjuk ke telinga.

**Mbandem** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara melemparkan batu ke arah badan.

**Mecut** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara mengibaskan tali ke arah badan.

**Mbacok** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara menusukkan pisau berkali-kali ke arah badan.

**Nyodok** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara menusukkan pisau ke arah badan.

**Ngeprok** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara melemparkan kayu ke arah badan dengan menggunakan kedua tangan.

**Mentung** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara memukulkan kayu ke arah badan.

**Nyebet** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara mengibaskan kayu ke arah badan.

**Nyilet** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara menggunakan silet.

**Njiwit** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara posisi tangan mengepal kemudian posisi jari telunjuk dan jempol menjepit.

**Nyetol** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara posisi tangan mengepal kemudian posisi jari telunjuk dan jempol menjepit.

**Mbanting** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan menggunakan kedua tangan mengangkat dan melemparkan tubuh.

**Njungkrokno** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara mendorong badan menggunakan kedua tangan dengan keras.

**Nggepuk** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara memukul dengan satu tangan.

**Nempeleng** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara meninju.

**Nyikut** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara menyiku dengan menggunakan siku lengan tangan.

**Nyeret** adalah aktivitas tangan menyakiti dengan cara menyeret tubuh dengan kedua tangan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan tapak tangan tangan yang disebut verba aktivitas tangan dalam “menyakiti” berbahasa Jawa di desa Malangsuko memiliki banyak bahan dasar kata yang merupakan sebuah leksem. Makna verba dalam kegiatan tapak tangan dalam aktivitas aktivitas tangan “menyakiti” berbahasa Jawa dialek desa Malangsuko dan memaparkan manfaat semantik dalam makna verba kegiatan aktivitas tangan tersebut. Indonesiayang mempunyai berjenis-jenis kebudayaan serta berbagai adat istiadat dan tersebar diseluruh daerah yang terbagi atas 34 propinsi yang tentunya berbeda budayanya. Perkembangan bahasa akan terus berjalan sesuai kemajuan zaman dan berfungsi sebagai alat komunikasi dan tentunya dengan berdasar pada daerahnya masing-masing. Bahasa daerah sebagai wahana kehidupan budaya, dan sebagai alat komunikasi, sebagai warisan budaya hendaknya dilestarikan dan dibina, dikembangkan, dan dipertahankan. Sebagai masyarakat yang bermacam-macam budaya, tentunya tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan eskpresi-

ekspresi kebahasaan yang mengacu pada kegiatan tapak tangan melalui aktivitas menyakiti dengan tangan dalam bahasa Jawa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amminudin. 2010. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Anharuddin Hutasuhut. 2028. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing*. Thesis: Tidak dipublikasikan.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Darlisanto. 2014. *Medan Makna Verba Memukul Dalam Bahasa Melayu – Sambas*. Thesis: tidak Dipublikasikan.
- Deddy Mulyana. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Evita Sari Pratama Putri, Budinuryanta Yohannes Yohannes. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54610>. Sosiolek Bahasa Jawa Penjaga Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik. Jurnal: BAPALA, Vol 10. N0 3 (2023) diakses Rabu, 18-10-2023.
- Imran, Said, Setiarini, Indiah, Mashadi, Ni Luh Putu. (2009). "*Kolokasi Bahasa Indonesia*" *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mansoer Pateda. 2021. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Nur Romadhoni Setyaningsih. *Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Balai Bahasa Provinsi DIY, Vol.1, No.1 Februari 2015.
- Nababan. 2014. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Malang: DEPDIKBUD.
- Setiyanto, Edi, dkk. 1997. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa :Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Duta Wacana University Press, : Universitas Andalas.
- Wijana, I Dewa Putu. 1916. *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-Satuan Lingual*. Yogyakarta: A. Com Press.
- Yayuk Eny Rahayu, Sawardi Sawardi. <https://jurnal.ppjbsip.org/index.php/bahasa/article/view/289>. *Analisis Komponen Makna Tipe-Tipe Semantik Verba “Menyakiti” dalam Bahasa Jawa*. Jurnal keilmuan Pendidikan dan sastra Idonesa Vol 4, No.2 (2022) ) diakses Kamis, 19-10-2023.